

KONFLIK PADA KELUARGA DI KUANTAN SINGINGI
(Studi Keluarga Yang Mempunyai Anak dan Tidak Mempunyai Anak Di Desa Munsalo)

Hukma Hasana

1401122609

Pembimbing : Dra. Risdayati, M.Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp, Baru Pekanbaru

28293. Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat. Sekarang ini sudah banyak keluarga yang tidak mempunyai anak ntah itu disebabkan oleh hal-hal tertentu yang membuat keluarga tersebut tidak bisa mempunyai anak ataupun memilih untuk tidak mempunyai anak. Sejatinya anak dalam keluarga sangat berperan dalam menentukan kelangsungan sebuah hubungan keluarga, dimana dari beberapa asumsi orang bahwa anak bisa meminimalisir terjadinya konflik dalam keluarga. Lalu bagaimana dengan pasangan keluarga yang tidak mempunyai anak, apakah dalam keluarga mereka akan rentan terjadi konflik dan setiap konflik yang terjadi akan membuat mereka rentan untuk mengakhiri hubungan mereka. sebab tidak ada dasar yang akan menguatkan konsepsi mereka untuk saling mempertahankan rumah tangganya. Maka dari itu penulis ingin melihat apakah benar anak dapat menyelamatkan suatu hubungan keluarga dalam upaya meminimalisir konflik dalam keluarga. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dan pengambilan sampel secara purposive sampling. Sampel terdiri dari keluarga yang mempunyai anak dan keluarga yang tidak mempunyai anak. Dalam penelitian ini, penulis mencoba menceritakan dan menjelaskan bagaimana bentuk konflik yang terjadi pada keluarga yang mempunyai anak dan tidak mempunyai anak. Selanjutnya, peneliti juga mengungkapkan factor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik dalam keluarga tersebut di Desa Munsalo Kabupaten Kuantan Singingi.

Kata kunci : konflik, keluarga yang mempunyai anak, dan tidak mempunyai anak

CONFLICT IN FAMILIES IN KUANTAN SINGINGI
(Family Study with Child and Non-Childhood in Munsalo Village)

HUKMA HASANA
1401122609

Advisor : Dra. Risdayati, M.Si

Program Study Sociology Faculty Of Social And Political Sciences
Riau University, Pekanbaru
Campus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru

28293. Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The family is the smallest unit of a society. Nowadays, many families who do not have children are ignored by certain things that make the family can not have children or choose not to have children. Indeed, children in the family play a very important role in determining the continuity of a family relationship, where from several assumptions that children can minimize the occurrence of conflict in the family. Then what about a family couple who does not have children, whether in their family will be vulnerable to conflict and any conflicts that occur will make them vulnerable to end their relationship. Because there is no basis that will reinforce their conception to maintain each other's household. Therefore the authors want to see if true children can save a family relationship in an effort to minimize conflict in the family. This research was conducted by qualitative descriptive method and sampling purposive sampling. The sample consists of families who have children and families who do not have children. In this study, the author tries to tell and explain how the form of conflict that occurs in families who have children and do not have children. Furthermore, the researchers also revealed the factors that caused the conflict in the family in the Village Munsalo Kuantan Singingi.

Key Words : Conflict, family childhood, and no-childhood

Pendahuluan

Keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang merupakan inti dari sendi-sendi masyarakat. Dalam kehidupan saat sekarang ini, kalau kita memandang kehidupan berkeluarga itu hanya disatu sisi saja itu rasanya tidaklah sesuai, sebab ternyata jika kita melihat sisi lain dari keluarga ini, juga banyak hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi. Ini maksudnya kelangsungan hubungan suatu keluarga tidak akan selamanya berjalan mulus.

Berbagai macam konflik atau pertentangan antara suami dan istri akan dihadapi, yang tentunya akan membawa dampak buruk pada kelangsungan hubungan keluarga, yang kemungkinan besar dengan hal semacam ini akan berakibat pada kehancuran suatu hubungan yang telah dibentuk dalam keluarga.

Konflik antara para suami dan para istri mempunyai dua asal-usul menurut Su'adah (2005:141) yaitu sebagai berikut: Hancurnya konsepsi-konsepsi yang dipegang oleh masing-masing pihak, Perbedaan konsepsi idealistic tertentu dari masing-masing pihak diperoleh dari kemesraan hubungan perkawinan dan perjanjian yang mungkin hancur dalam aktifitas-aktifitas yang lazim dari kehidupan perkawinan setiap harinya.

Namun tentu ada factor-faktor tertentu yang dapat meminimalisir konflik

Tinjauan Pustaka

Konflik

Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Soerjono Soekanto (1977:168), menjelaskan bahwa konflik adalah proses sosial dimana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lain (lawan) dengan ancaman atau kekerasan.

tersebut, misalnya dengan adanya kehadiran seorang anak dalam keluarga. Dari sinilah muncul suatu dilema, bagaimana dengan keluarga yang tidak mempunyai anak, apakah pasangan tersebut akan rentan terjadi konflik dalam keluarganya? Dan apakah benar dengan adanya anak itu dapat meminimalisir konflik yang terjadi pada orang tuanya dalam keluarga mereka?. Akan tetapi ternyata jika kita telusuri masih ada juga beberapa keluarga yang tidak mempunyai anak, namun walaupun begitu mereka masih tetap bisa bertahan dan mempertahankan rumah tangganya meskipun pasti ada masalah-masalah yang melanda rumah tangga mereka.

Sebagaimana dari latar belakang diatas maka persoalan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah, 1. Bagaimana bentuk konflik yang terjadi pada keluarga yang mempunyai anak dan tidak mempunyai anak?, 2. Apa sajakah factor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik dalam keluarga tersebut?. Melihat dari rumusan permasalahan diatas maka dapat disebutkan bahwa penelitian ini bertujuan yaitu, 1. Untuk mengetahui bentuk konflik yang terjadi pada keluarga yang mempunyai anak dan tidak mempunyai anak, 2. Untuk mengetahui factor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik dalam keluarga tersebut.

Robbin (1996:431) dalam Dany Haryanto mengatakan konflik dalam organisasi disebut sebagai "the conflictparadoks", yaitu pandangan bahwa disisi konflik dianggap dapat meningkatkan kinerja kelompok, tetapi disisi lain kebanyakan kelompok dan organisasi berusaha untuk meminimalisasikan konflik. Pruitt dan Rubin (2011:56) dengan mengutip Webster menyebutkan bahwa konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan atau kepercayaan bahwa

aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak

Bentuk-bentuk konflik berdasarkan posisi pelaku yang berkonflik yaitu : Konflik vertical merupakan konflik antar komponen masyarakat didalam satu structural yang memiliki hierarki. Konflik horizontal merupakan konflik yang terjadi antar individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relative sama. Konflik diagonal merupakan konflik yang terjadi karena adanya ketidakadilan alokasi sumber daya ke seluruh organisasi sehingga menimbulkan pertentangan yang ekstrim

Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial menurut Azizi dkk (2005:15) pada intinya memandang individu sebagai makhluk yang rasional. Setiap aktivitas individu dikaitkna dengan tujuan untuk memaksimumkan penghargaan dan meminimalkan biaya. Penghargaan bisa bersifat fisik seperti materi dan ekonomi, dan bersifat non fisik seperti emosi atau perasaan, teori ini percaya bahwa setiap interaksi sosial mendatangkan biaya.

Biaya paling minimal adalah waktu dan tenaga yang lainnya adalah uang dan emosi negative seperti marah, frustasi, dan depresi. Interaksi sosial juga mendatangkan penghargaan seperti rasa tenang, pandangan yang positif mengenai hidup, perasaan berguna dan dibutuhkan, teori ini memandang bahwa konflik terjadi karena masing-masing pihak merasakan lebih besarnya biaya yang dikeluarkan dibandingkan manfaat yang diperolehnya.

Teori Struktural Fungsional

Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Teori structural fungsional berkaitan erat dengan sebuah struktur yang tercipta dalam masyarakat. Structural-fungsional yang

dicapai secara simultan.

berarti struktur dan fungsi, artinya manusia memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam tatanan struktur masyarakat

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di kenegerian Kopah Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Perlu diketahui peneliti mengambil lokasi ini dengan beberapa pertimbangan dan alasan, yang mana dari hasil observasi langsung yang peneliti lakukan bahwa ada beberapa keluarga yang sering ribut, didukung juga dari wawancara peneliti dengan tokoh agama desa setempat bahwa di daerah ini memang ada beberapa keluarga yang sering ribut dan banyak yang mengadu sama beliau, masyarakat sekitar juga banyak tau tentang hal tersebut. Serta realisasi peneliti di daerah itu sangat mendukung. Juga biaya dan waktunya sudah peneliti pertimbangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai konflik pada keluarga yang mempunyai anak dan keluarga yang tidak mempunyai anak.

Subyek Penelitian

Konflik pada keluarga di kenegerian Kopah Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Dalam penelitian ini subyek penelitiannya adalah keluarga yang mempunyai anak, dan keluarga yang tidak mempunyai anak. Sedangkan jumlah subyek yang akan menjadi informan belum bisa peneliti cantumkan dan tetapkan dalam proposal rencana penelitian ini, sebab dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jadi jumlah informan akan didapat setelah peneliti melakukan penelitian kelapangan, karena jumlah subyek tergantung dengan kondisi lapangan yang bisa peneliti temui saat dilapangan nanti.

Informan

Informan adalah objek penting dalam sebuah penelitian, informan adalah orang-orang dalam latar yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian maka informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling (dengan memiliki criteria inklusi) purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan penilaian peneliti mengenai siapa-siapa saja yang pantas atau memenuhi persyaratan untuk dijadikan sampel. Untuk mendapatkan informasi mengenai informan yang akan diambil dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan key-informan.

Key-informan

merupakan informan kunci dimana mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok mengenai data yang peneliti perlukan. Key-informan dalam penelitian yaitu tokoh agama. Berdasarkan bahasan diatas maka criteria informan dalam penelitian ini yaitu keluarga yang mempunyai anak dan keluarga yang tidak mempunyai anak adalah sebagai berikut : Penduduk asli Desa Munsalo Kopah Kecamatan Kuantan Tengah, keluarga yang mempunyai anak dengan usia pernikahan 10 tahun keatas sampai sekarang, sudah mempunyai anak, sering terjadi pertengkaran dalam keluarganya. Keluarga yang tidak mempunyai anak usia pernikahan 10 ahun ke atas sampai sekarang, suaminya tidak menikah lagi (istri dua).

Teknik Pengumpulan Data Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu panca indra lainnya. Pengamatan ini dilakukan diberapa keluarga yang tidak mempunyai anak, dan keluarga yang mempunyai anak. Yang terdapat dilokasi penelitian yaitu di kenegerian Kopah, Desa

Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.

Wawancara

Wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan subyek. Wawancara ini dilakukan secara terbuka, dengan kata lain peneliti akan menanyakan hal-hal yang perlu dan memberikan sepenuhnya kepada subyek untuk menjawab pertanyaan peneliti tanpa dipengaruhi. Data yang diperlukan dalam wawancara penelitian ini adalah mengenai bentuk-bentuk konflik yang terjadi baik pada keluarga yang mempunyai anak dan keluarga yang tidak mempunyai anak, juga penyebab terjadinya konflik dalam keluarga tersebut.

Jenis dan Sumber Data

Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dari subyek yang berguna menjawab permasalahan yang ada, data primer diperoleh langsung dari lapangan yang terdiri dari nama subyek, identitas subyek, factor-faktor lain yang mendukung permasalahan yang dibahas. Serta informasi dari pihak-pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan subyek.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber yang ada guna mendukung informasi yang diperoleh dari lapangan. Sumber data sekunder diperoleh dari buku referensi, buku-buku dari perpustakaan, internet dan berbagai dokumen yang terkait dengan pembahasan mengenai konflik pada keluarga baik yang mempunyai anak dan keluarga yang tidak mempunyai anak.

Analisis Data

Analisis data adalah tahap akhir dari sebuah penelitian, yaitu suatu proses pengorganisasian dan mengurutkan data

penelitian kedalam pola, kategori. Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu data yang diperoleh dari subyek dalam bentuk teks dan dianalisa kembali oleh peneliti.

Hasil dan Pembahasan Bentuk-bentuk Konflik

Konflik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk konflik yang terjadi dalam keluarga baik itu yang mempunyai anak maupun keluarga yang tidak mempunyai anak. Seperti apa bentuk-bentuk konflik yang terjadi pada keluarga yang mempunyai anak dan seperti apa pula bentuk konflik yang terjadi pada keluarga yang tidak mempunyai anak itu

Konflik Horizontal

Konflik horizontal merupakan konflik yang terjadi antar individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relatif sama. Dalam hal ini keluarga, dimana dimata hukum kedudukan suami dan istri itu sama tidak ada yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi ataupun rendah posisi kedua elemen itu sama. Maka ketika terjadi masalah keduanya akan mempertahankan pendapatnya masing-masing dan saling egois dan tidak mau kalah. Akan tetapi disini pada suatu keluarga dalam pelaksanaannya antara suami dan istri itu ada yang sebagai superior dan ada yang diposisi imperior, dimana suami yang berada diposisi superior sedangkan istri pada posisi imperior. Hal ini terjadi karena adanya anggapan masyarakat secara umum bahwa suami lebih tinggi kedudukannya dibanding sang istri pada kondisi sosial budaya kita yang cenderung menempatkan kaum perempuan dalam keluarga dibagian yang lemah salah satunya seperti yang dikemukakan oleh G. Triadi (2005:55) sebagai berikut : Budaya patriarki yang mendudukan laki-laki sebagai makhluk superior dan perempuan sebagai makhluk imperior, pemahaman yang keliru tentang

ajaran agama sehingga menganggap laki-laki boleh menguasai perempuan. Dengan begitu sehingga suami sebagai superior akan merasa berkuasa atas istri yang berada di bagian imperior .

Keluarga yang Mempunyai Anak

Setiap pasangan pasti akan mengalami konflik dimana dengan posisi keduanya yang sama mereka tentu tidak akan mau kalah demi mempertahankan ego masing-masing yang membuat mereka sulit untuk menjalin korelasi yang baik. Yang mana pada keluarga ini mereka akan saling menyalahkan satu sama lain, namun disini kondisinya ada anak ditengah-tengah pasangan ini yang dapat dikuasai, tetapi anak disini bisa sebagai pereda bahkan bisa sebagai pemicu konflik nya.

Seperti tindak perlakuan suami terhadap istrinya dalam sebuah rumah tangga yang dialami oleh subyek kedua dan keempat yang penulis temui yang berupa perlakuan tidak baik secara psikis dan verbal terhadap dirinya. Dimana tindakan ini bisa disebut kekerasan psikis, ini menurut Naning (2010:58), merupakan salah satu bentuk dari tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan psikis merupakan salah satu kekerasan dalam rumah tangga dalam bentuk kekerasan psikologis dan emosional. Dibawah ini adalah hasil wawancara penulis dengan subyek kedua dan keempat sebagai berikut

“suami saya sering membentak saya dan mengucapkan kata-kata kasar terhadap saya dan suami saya ini selalu membesar-besarkan masalah, Intinya saya ini tidak bisa membagi waktu mana untuk mengurus keluarganya dan mana untuk mengerjakan urusan yang lainnya karena saya juga bekerja diluar rumah..”

Berdasarkan pernyataan dari subyek dapat kita lihat bahwa seorang suami yang selalu membentak istrinya dan memarahi istrinya dikarenakan menurut anggapaannya bahwa istrinya tidak becus

melakukan pekerjaan rumah dan hanya sibuk dengan dirinya sendiri.

Sebagaimana menurut Humans dalam teori pertukaran sosialnya bahwa manusia bertindak mengharapkan imbalan yang sesuai dengan biaya yang dikeluarkannya agar terjadi keseimbangan, akan tetapi disini halnya terjadi pertukaran yang tidak seimbang antara suami dan istri yang menimbulkan persoalan diantara mereka dimana si istri yang sudah melakukan atau mengeluarkan biaya untuk kebahagiaan suami dan keluarganya namun imbalan yang diterimanya dari sang suami tidak sesuai, karena sang suami selalu tidak memercayainya dan menganggapnya tidak becus juga tidak menghargai usaha istrinya yang bekerja diluar rumah demi keluarganya.

Kemudian berikut ini adalah hasil wawancara dari subyek keempat yang menyatakan :

“Disini suami saya juga selalu menyalahkan saya dia hanya bisa menyalahkan saya saja selalu memaki-maki saya dengan nada tinggi.”

Dalam teori pertukaran sosial, perkawinan digambarkan sebagai pertukaran antara hak dan kewajiban serta penghargaan dan kehilangan yang terjadi antara suami istri. Sebuah perkawinan membutuhkan kesepakatan-kesepakatan bersama dalam mendukung proses pertukaran tersebut. Jika terdapat suatu ketidakseimbangan dalam proses pertukaran tersebut berarti adanya salah satu pasangan yang diuntungkan ataupun dirugikan serta akhirnya tidak mempunyai kesepakatan yang memuaskan kedua belah pihak.

Dimana pada kasus diatas suami yang tidak menjalankan kewajibannya sebagai seorang ayah sehingga terjadi ketidakseimbangan sehingga salah satu pihak yang dirugikan yaitu istri yang seharusnya untuk mengurus anak mereka harus mempunyai kesepakatan tentang kewajiban yang harus dilakukan baik itu oleh suami maupun oleh istri kalau seperti

ini berarti mereka tidak mempunyai kesepakatan yang saling menguntungkan mereka.

Keluarga Yang Tidak Mempunyai Anak

Seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya yang pada kedua keluarga ini hampir sama saja namun berbeda dalam hal pelaksanaan konfliknya sebab disini kondisinya tidak adanya anak ditengah-tengah pasangan tersebut yang ketiadaan anak itu bisa saja menjadi pemicu keributan antara keduanya sehingga pasangan ini lebih rentan terjadi perceraian dari pada keluarga sebelumnya yang mempunyai anak Dimana jika kita lihat dengan keluarga ini bahwa antara suami dan istri dengan posisi yang sama, yang mereka sama-sama bersalah namun antara mereka tidak mau saling menyadari dan memperbaiki diri atas kesalahannya, yang lebih mementingkan ego masing-masing sehingga menimbulkan kesalah pahaman yang membuat komunikasi antara keduanya tidak lancar.

Seperti yang dialami oleh subyek kelima dan keenam yang sering terjadi diskomunikasi dalam hubungan mereka. Berikut hasil wawancara dengan subyek kelima :

“Yah cuma masalah-masalah biasa saja seperti pernah saya diamankan dengan suami saya diamankan saja dia tanpa ada pembicaraan diantara kami. Kalau dia mau makan, yah makanlah ambil sendiri dan lain-lainnya ambillah sendiri saya biarkan suami saya melakukan aktifitas nya dirumah dengan sendiri tanpa ada saya layani, pernah saya diamankan dia selama dua hari tanpa tegur sapa dengan suami saya, kami sering seperti itu saat ada yang tidak saya suka selalu saya diamankan dan dia pun seperti itu.”

Kemudian dalam teori pertukaran Homans juga menjelaskan andaikan komunikasi itu tidak berjalan, maka ini akan dapat memicu terjadi konflik internal

dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Dalam kasus diatas dimana pasangan suami istri tersebut sering diam-diaman tanpa ada pembicaraan, nah ini artinya terjadi komunikasi yang tidak berjalan. Maka kedua pasangan tersebut akan sulit untuk menyelesaikan suatu permasalahan diantara mereka jika mereka sering tidak berbicara kalau ada masalah, kalau seperti ini akan sulit bagi mereka untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam rumah tangga mereka. Kemudian dibawah ini adalah hasil wawancara penulis dengan subyek keenam

“Yah walaupun ada masalah-masalah sedikit tapi itu hanya masalah kecil saja, misalnya saya terlambat masak, dan suami saya marah, lalu selama beberapa hari kami diam-diaman tanpa ada berbicara yah masalah-masalah biasa seperti itu lah yang sering terjadi diantara kami kaena kami hanya tinggal berdua.”

Mengenai hal diatas Homans dalam pertukaran sosial menyatakan adanya “the rule of distributive justice” artinya adanya harapan bahwa rewards (imbalan) pada masing-masing orang yang berhubungan akan proporsional dengan biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing orang tersebut, sehingga hasil yang akan diperoleh dari masing-masing orang itu akan proporsional dengan investasinya dalam hubungan tersebut. Apabila peraturan ini dilanggar, maka orang-orang yang dirugikan akan marah dan orang-orang yang diuntungkan akan merasa bersalah.

Disini yang dirugikan adalah pihak suami yang mengeluarkan biaya untuk kebutuhan rumah tangganya, dan sebagai pihak yang diuntungkan yaitu pihak istri yang hanya bekerja dirumah dan seharusnya mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik demi menyenangkan hati suami namun malah sebaliknya sehingga suami yang merasa dirugikan dengan hasil yang ia peroleh tidak proporsional dengan investasinya sehingga suaminya marah,

dan pihak istri yang diuntungkan itu tentu akan merasa bersalah karena tidak bisa melayani suaminya dengan baik

Konflik Diagonal

Konflik diagonal merupakan konflik yang terjadi karena adanya ketidakadilan alokasi sumber daya ke seluruh organisasi sehingga menimbulkan pertentangan yang ekstrim. Yang mana jika dikaitkan dengan keluarga seorang istri yang merasa suaminya tidak adil pada dirinya atau sebaliknya sehingga sang istri menjadi berontak yang membuat sang suami melakukan tindakan yang akan menyakitinya.

Keluarga Yang Mempunyai Anak

Pada keluarga ini dimana istrinya merasa sang suami tidak adil pada dirinya dan si anak dalam hal harta gono gini yang membuat istri menjadi kesal lalu berontak serta memicu suami bertindak yang diluar pemikiran. Sebagaimana pada kasus dibawah ini istrinya mendapat perlakuan tidak baik yang menyakitinya secara fisik atau bisa disebut juga tindak kekerasan fisik. Kasus kekerasan fisik yang dialami oleh subyek pertama berikut ini pernyataan dari subyek pertama :

“semakin lama suami saya sudah mulai berani berbuat kasar dengan saya dan tidak jarang juga suami saya bahkan tega memukul saya ketika bertengkar. Setelah anak kami ini mulai sekolah perlakuannya sama saya makin bertambah parah tidak hanya dirumah saja dia berani memukul saya bahkan ditempat umum dia menarek saya dengan paksaan.”

Dalam kasus yang terjadi diatas mengenai tindakan kekerasan yang dialami dalam rumah tangganya. Homans menjelaskan tentang proposisi stimulus dimana jika respon pada suatu stimulus mampu mendatangkan keuntungan, maka respon tersebut akan cenderung diulang terhadap stimulus yang sama. Oleh tindakan yang pernah terjadi atau pernah

dilakukan dimasa lalu ganjaran atau memperoleh kepuasan untuk melampiaskan emosinya maka kemungkinan besar tindakan yang serupa tersebut akan ia lakukan kembali dimasa yang akan datang.

Mengapa disebut masuk kedalam proposisi stimulus, dikarenakan ketika seorang suami melakukan tindakan kekerasan terhadap istrinya, dan dengan tindakannya itu sang suami merasa emosi dan amarahnya terlampiaskan kepada istrinya, maka kemungkinan besar sang suami tersebut akan melakukan tindakan yang sama seperti itu jika mengalami suatu kondisi yang serupa tadi.

Keluarga Yang Tidak Mempunyai Anak

Pada keluarga semacam ini konflik juga kerap kali terjadi yang penyebabnya itu adalah anak dimana seorang suami yang merasa terjadi ketidakadilan pada dirinya yang mana istri tidak dapat memberikan keturunan untuknya. sehingga mereka mengalami pertentangan-pertentangan yang tak kunjung usai karena keduanya tidak bisa saling menoleransi kekurangan pasangannya.. Seperti hal yang dialami oleh subyek yang ketiga yang penulis temui, berikut hasil wawancaranya.”

“saya selalu disindir dan dicaci oleh mertua saya ini.”

Kasus yang dialami oleh subyek diatas, dimana bagi seorang perempuan (istri) itu akan sangat sulit untuk bisa menerima sebuah kenyataan pahit apabila ia tidak dapat untuk memberikan keturunan pada suaminya itu. Namun dikarenakan telah mandeknya proses negosiasi antara pasangan suami istri tersebut hingga akhirnya berakibat pada pasangan suami istri tersebut sudah tidak bisa lagi menghasilkan kesepakatan yang akan memuaskan masing-masing pasangan, yang mana pasangan tersebut seolah-olah tidak dapat lagi mencari jalan keluar yang terbaik untuk mereka berdua. Padahal seorang istrinya yang telah

mengabdikan kehidupannya untuk sang suami dan juga keluarganya, akan tetapi ia tidak mendapatkan imbalan yang semestinya.

Penyebab Terjadinya Konflik Keluarga Yang Mempunyai Anak Adanya Campur Tangan Orang Ketiga (mertua)

Campur tangan keluarga disini terjadi karena akibat dari berjalan extended family (keluarga luas), kehidupan rumah tangga yang dijalankan dengan masih mempertahankan kehidupan dua keluarga besar akan mudah terjadi konflik. Kehadiran pihak ketiga misalnya mertua ini ataupun family yang lainnya, yang juga ikut dan masuk dalam hubungan yang telah dijalani, dimana pihak keluarga kadangkala juga bisa menjadi sumber munculnya konflik antara suami istri dalam keluarga.

Dalam hal ini konflik wajar terjadi, hubungan yang baru saja dimulai belum mempunyai pegangan yang begitu teguh, dan pasangan masih dalam tahap adaptasi (penyesuaian) sebagai suami-istri, jika dalam hubungan ini peran pihak ketiga dari awal sudah masuk, akan membawa dampak dalam hubungan ini. Adapun seperti halnya yang terjadi atau yang dialami oleh subyek yang kedua. Yang penulis temui berikut ini adalah hasil wawancara penulis dengan beliau :

“Selama limabelas tahun saya menikah dan hampir selama itu jugalah mertua saya itu selalu saja menjelek-jelekan saya didepan suami saya, dibilangnya saya tidak bisa ini tidak bisa itu, tetapi suami saya menganggap bahwa selalu mertua saya untuk merawat anak-anak dan mengurus urusan rumah.”

Setiap struktur dalam sistem harus menjalankan peran dan fungsinya masing-masing agar sistem tetap berjalan dengan baik. Namun jika dilihat pada kasus di atas bahwa ada beberapa peran serta fungsi yang kurang berjalan dalam rumah tangganya yaitu fungsi afeksi (kasih

sayang) dimana seharusnya dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan, hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan seseorang dan hubungan ini harus selalu dijaga karena hal ini sangat menentukan keberlanjutan sebuah hubungan yang telah di jalani (perkawinan).

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai. Misalnya, menunjukkan rasa kasih sayang suami kepada istri melalui dorongan atau dukungan moral dan materil. Dukungan moral yaitu seperti memberikan perhatian dan dukungan materil seperti membiayai segala keperluannya. Suami tidak boleh memihak pada satu pihak saja meskipun itu orang tuanya sendiri, dia harus mendengarkan kebenaran dari istrinya, agar tidak terjadi kesalahan pemahaman hingga tidak memunculkan pertikaian dalam hubungan rumah tangga mereka berdua.

Masalah Anak

Dimana ada sebagian pria (suami) yang mungkin tidak mau sama sekali direcoki dengan urusan soal anak ini, mereka menganggap bahwa dalam mengurus rumah tangga dan anak adalah tugas tunggal seorang istri. Anggapan-anggapan semacam ini sampai hari ini terus terinternalisasi para suami dalam keluarga enggan untuk membantu istri dalam hal mengurus sang anak, sejatinya mengurus anak adalah tanggung jawab kedua orang tua karena seorang istri itu tidak akan mampu jika mengurus semuanya sendirian, istri memerlukan kerja sama dengan suami apalagi soal pengurusan anak.

Nah hal semacam ini dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam sebuah rumah tangga. Ternyata dari banyak kasus keluarga, kehadiran seorang anak juga bisa menjadi factor pemicu keributan antara pasangan suami dan istri meskipun, setelah menikah kehadiran

seorang anak sangat ditunggu-tunggu oleh masing-masing pasangan suami istri. Sebagaimana kasus yang terjadi pada subyek yang keempat yang telah penulis wawancarai, berikut ini pernyataan dari subyek keempat :

“semenjak anak kami sekolah dan bermain bersama teman-temannya saya selalu ribut dengan suami saya karena anak saya yang nakal, suami saya selalu menyalahkan saya, selalu membentak saya, dia sering memaki-maki saya sebagai ibu yang tidak becus.”

Dari kejadian yang dialami subyek diatas dimana dengan kondisi anak nya yang sangat nakal membuat hubungannya dengan suami sering ribut, apalagi si istri hanya mengurus anak sendirian sedangkan suaminya tidak tau menau, taunya hanya memberi nafkah materi dan hanya sibuk dengan kegiatannya sendiri. Maka disini ada fungsi serta peran yang tidak berfungsi dalam suatu struktur hingga menghambat jalannya suatu system secara keseluruhan. Dalam hal ini fungsi yang kurang berjalan yakni fungsi afeksi.

Pada fungsi Afeksi (kasih sayang), yang merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai. Mengenai fungsi afeksi ini seorang psikiatrik berpendapat bahwa penyebab utama gangguan emosional mental (perilaku dan kesehatan fisik) terbesar adalah ketiadaan cinta (kehangatan dan hubungan kasih sayang), kenakalan serius adalah ciri khas anak yang tidak mendapat perhatian dan kasih sayang,. Jika dikaitkan dengan kasus diatas maka anaknya nakal bisa jadi karena kurangnya kasih sayang serta perhatian dari sang ayah yang selalu sibuk dengan urusannya, padahal mungkin dia sangat membutuhkan sosok ayahnya dalam mencari jati dirinya. Ayah yang sekaligus berperan sebagai kepala rumah tangga harus mampu menjalankan peran dan fungsi, selain sebagai pencari nafkah juga sebagai teladan yang nantinya akan di ikuti oleh anak-anaknya.

Pada structural fungsional juga menyebutkan bahwa setiap struktur dalam sistem sosial adalah fungsional terhadap yang lain, tetapi disini lain halnya, sebab salah satu struktur dalam sistem yaitu sang ayah tidak fungsional (disfungsi) terhadap yang lain (anaknya) maka memunculkan ketidakseimbangan hingga memicu terjadinya konflik.

Harta Gono Gini

Harta sering dikatakan sebagai aspek kebahagiaan, tetapi tidak bisa juga dipungkiri bahwa harta sering membawa putusnya hubungan persaudaraan, renggangnya hubungan suami dan istri dan sirnanya hubungan silaturahmi, yang lebih parah kalau konflik rumah tangga berakar dari harta tersebut ini akan mampu mengakhiri sebuah hubungan/ikatan perkawinan. Padahal seharusnya harta bisa memberikan sumbangan yang cukup besar dalam mencapai kebahagiaan terutama dalam keluarga. Seperti yang terjadi pada subyek pertama yang mengalami persoalan serupa. Sebagaimana pernyataan yang disampaikannya dari hasil wawancara adalah berikut :

“suami saya ini selalu mencari-cari alasan. Persoalan ini membuat saya dan suami sering ribut, dan setiap saya bertengkar dengan suami saya dia selalu menyuruh saya pergi dari rumah.”

Pada kasus yang dinyatakan oleh subyek ini bahwa dirinya yang telah dijanjikan oleh suaminya setelah menikah akan diberikan rumah atas nama anaknya, namun ternyata setelah menikah dan mempunyai anak sang suami mengalami kendala dalam hal itu, ntah apa sebabnya, sehingga menjadi persoalan diantara mereka. Sebenarnya jika kita tinjau lebih dalam yang menjadi penyebab disini bukan lah persoalan harta tetapi adanya kecemburuan sosial pada diri subyek yang mana dia ketakutan jika sewaktu-waktu suaminya meninggal anaknya tidak akan mendapatkan apa-apa dari hartanya. Kronologi nya sang suami sudah pernah

menikah dan mempunyai anak perempuan, setelah bercerai suaminya menikahi dirinya dan memiliki anak laki-laki, nah karena budaya orang daerah disitu bahwa jika ada anak perempuan maka dialah yang akan mendapatkan semua harta kalau ada bagian untuk anak laki-laki itu hanya sebagian kecilnya saja maka dari itu subyek ini merasa risau.

Disini fungsi yang kurang berjalan dengan baik yaitu fungsi afeksi mengapa dikatakan fungsi ini kurang berjalan pada keluarga subyek diatas, sebab dari sikap suaminya yang bertindak sewenang-wenang terhadap istrinya seolah-olah sudah hilangnya perasaan cinta terhadap istri dalam dirinya, sehingga selalu menghadapi istrinya dengan amarah dan keegoisan yang dikarenakan masalah harta gono gini.

Keluarga Yang Tidak Mempunyai Anak Urusan Rumah Tangga

Topik pertengkarannya mengenai urusan atau pekerjaan rumah tangga, yah semua pekerjaan dirumah mulai dari mencuci piring, mencuci pakaian, menyetrika memasak, serta belanja membersihkan kamar dan mngurus pekerjaan rumah lainnya. Pasti sering diributkan oleh pasangan suami istri dimana para suami sering protes dengan pekerjaan yang dikerjakan istri, suami merasa sering tidak senang dengan hasil kerja istri serta juga istri yang kadang lambat berberes-beres, lambat memasak misalnya. Ini memang cukup sering memicu atau memunculkan konflik diantara kedua pasangan. Seperti halnya yang dialami oleh subyek keenam yang telah penulis wawancarai, berikut pernyataan subyek keenam :

“yah walaupun ada masalah-masalah sedikit tapi itu hanya masalah kecil saja, misalnya saya terlambat masak, atau mengerjakan pekerjaan rumah lainnya yang kurang rapi, atau kurang bersih, maka suami saya sering marah, lalu

selama beberapa hari kami diam-diaman tanpa ada berbicara.”

Kalau kita lihat dari pernyataan subyek diatas bahwasannya dalam kasus ini ada peran-peran dari salah satu anggotanya yang kurang berfungsi dengan baik. Yakni dimana seorang istri yang kurang mampu menjalankan perannya dengan sempurna sebagai ibu rumah tangga yang mengatur seluruh urusan rumah tangga, akan tetapi istrinya selalu mengecewakan sang suami kadang, terlambat masak, pekerjaan rumah lainnya yang kurang rapi dan lain sebagainya.

maka sang suami menjadi kurang puas dengan hasil kerja istrinya yang seharusnya sebagai perempuan (istri) hal itu sudah tidak asing lagi bagi kita serta sudah menjadi tugas kita pada umumnya, apalagi jikalau istri hanya mengurus urusan domestik rumah tangga dan tidak bekerja diluar rumah seharusnya hal semacam ini bukanlah menjadi persoalan yang akan merenggangkan hubungan suami istri. Dan lagi-lagi disini juga terdapat fungsi penting dalam keluarga yang tidak berjalan atau berfungsi yaitu fungsi reproduksi. Masalah reproduksi inilah yang menjadi salah satu fungsi keluarga sebagai sarana penyalur fungsi reproduksi yang legal dalam masyarakat.

Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Sebagian besar masyarakat cenderung menjadikan keluarga sebagai media reproduksi atau melanjutkan keturunan, meskipun secara teoritis ada kemungkinan lain untuk melakukan reproduksi anak melalui cara-cara tertentu (bayi tabung, inseminasi). Nah jika fungsi reproduksi tidak berfungsi itu artinya anggota keluarga tidak lengkap, sebab keluarga pada umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Untuk itu kaitannya dengan permasalahan yang dialami subyek diatas dimana karena kurang terampilnya si istri dalam urusan rumah tangga sehingga memunculkan permasalahan dalam hubungannya dengan sang suami yang karena itu diantara mereka sering terjadi

diskomunikasi dalam beberapa hari, hal ini merupakan karena tidak adanya perantara (anak), yang akan membuat mereka bisa saling berbicara hingga tidak akan terjadi diskomunikasi yang berkepanjangan.

Kecemburuan

Soal cemburu sesungguhnya adalah hal yang sangat wajar dan bermanfaat. Namun akan menjadi masalah ketika seseorang sudah tidak mampu mengontrol perasaan cemburunya itu, dalam kehidupan berumah tangga. Persoalan cemburu memang kerap kali menjadi pemicu konflik antara pasangan. Ketika perasaan cemburu tidak dapat dikendalikan oleh seseorang, maka akan cepat memunculkan konflik dalam rumah tangganya. Seperti yang dialami oleh subyek kelima, yang penulis wawancarai memberikan pernyataan sebagai berikut :

“Yah cuma masalah-masalah biasa saja seperti pernah saya diam-diaman dengan suami dikarenakan masalahnya suami saya ini yang sering pulang malam karna keasikan main serta bercerita-cerita diwarung bersama teman-temannya yah saya merasa cemburu dan curiga lah jika dia sering pulang kemalaman kan sebab dia lebih memilih menghabiskan waktu diluar bersama teman-temannya dari pada saya, saya diamkan saja dia tanpa ada pembicaraan diantara kami.”

Dari hasil wawancara dengan subyek diatas dapat kita lihat bahwa disini kurang berjalannya fungsi afeksi (kasih sayang). pada kasus ini dimana sang suami kurang memberikan perhatian kepada istrinya, dimana suaminya lebih sering menghabiskan waktu diluar rumah, hingga waktu bersama istrinya lebih sedikit, dan istrinya tentu merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang sepenuhnya dari suaminya.

Kemudian pada subyek ini juga terdapat fungsi keluarga yang tidak berjalan yakni fungsi reproduksi, hal ini

hampir serupa dengan yang dialami dan dibahas pada subyek sebelumnya. Yang mana disini juga hampir sama dengan subyek sebelumnya, diantara pasangan suami istri ini tidak ada perantara (anak) yang akan membuat mereka bisa saling berkomunikasi dengan lancar, karena pada keluarga subyek ini juga tidak memiliki keturunan

Masalah Anak

Kehadiran sang buah hati memang sangat diidam-idamkan oleh setiap pasangan setelah menikah. Tetapi lain halnya ketika kehadiran si buah hati yang ditunggu-tunggu tak kunjung datang. Ketidakhadiran seorang anak ditengah-tengah keluarga ini juga sering menimbulkan konflik berkepanjangan antara pasangan suami istri. Seperti halnya dengan yang dialami oleh subyek ketiga, yang memberikan pernyataan sebagai berikut :

“Dalam beberapa tahun usia pernikahan kami, kami belum mendapat keturunan dan maka mertua saya selalu saja bilang kalau saya ini adalah perempuan yang tidak bisa memberikan keturunan untuk anaknya. Kami selalu bertengkar karena tidak adanya anak.”

Pada kasus yang dialami subyek diatas jika dikaitkan dengan Structural-fungsional yang berarti struktur dan fungsi, artinya manusia memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam tatanan struktur jika salah satu atau dua individu tidak dapat menjalankan fungsi dan perannya dengan baik, maka akan sangat mengganggu sistem kehidupan. Nah dalam kasus yang dialami subyek ini fungsi yang tidak berjalan dalam keluarganya yang memunculkan konflik antara si istri dan suaminya yaitu fungsi reproduksi.

Dimana masalah reproduksi ini diatur dalam masyarakat melalui pembentukan keluarga. Pengaturan fungsi reproduksi inilah yang menjadi salah satu fungsi keluarga sebagai sarana penyalur

fungsi reproduksi yang legal dalam masyarakat.

Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Salah satu fungsi dari keluarga yaitu fungsi reproduksi yang kita bahas ini, dimana fungsi reproduksi merupakan hakikat untuk kelangsungan hidup manusia dan sebagai dasar kehidupan sosial manusia dan bukan hanya sekedar kebutuhan biologis saja. Fungsi ini didasarkan atas pertimbangan sosial yaitu dapat melanjutkan keturunan, dapat mewariskan harta kekayaan, serta pemeliharaan pada hari tuanya. Itulah yang menyebabkan mengapa keturunan dalam sebuah keluarga sangat penting.

Nah sedangkan dalam hal ini lain halnya, yang mana si istri tidak bisa hamil dan memberikan keturunan untuk sang suami serta keluarganya, sehingga pihak suami merasa ada yang tidak lengkap dalam keluarganya, sebab setiap pasangan yang telah menikah sesuatu yang ditunggu-tunggu itu adalah kehadiran seorang buah hati, namun sekarang istrinya tidak bisa memberikan keturunan hingga akhirnya memunculkan konflik atau persoalan dalam hubungan rumah tangga mereka.

Kesimpulan

Setelah melakukan beberapa pembahasan diatas maka dapat penulis tarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwasannya bentuk-bentuk konflik yang terjadi baik itu pada keluarga yang mempunyai anak maupun pada keluarga yang tidak mempunyai anak tidaklah jauh berbeda, keduanya hampir sama namun tidak serupa dalam pelaksanaannya, yang membedakan kedua jenis hal ini hanya dari segi rupa konfliknya saja yakni:

konflik horizontal, pada keluarga yang mempunyai anak, yang mana disitu ada anak yang menjadi perantara sebagai pereda konflik sementara. Pada keluarga yang tidak mempunyai anak, pasangan keluarga ini akan lebih rentan terjadi

perceraian karena hanya ada dua pihak suami dan istri tapi tidak adanya anak yang dapat menjadi pereda ketegangan antara keduanya. Dan konflik diagonal, pada keluarga yang mempunyai anak, adanya perlakuan serta tindakan yang tidak adil dari suami ke pada istri sehingga yang mendapat ketidakadilan merasa kecewa dan menimbulkan pertentangan. Pada keluarga yang tidak mempunyai anak, terjadi ketidakadilan pada pihak suami dimana istrinya yang tidak bisa memberikannya anak sehingga suami merasa kurang senang dan kecewa maka timbullah keributan.

Serta dari penyebabnya yang sedikit berbeda antara kedua sisi keluarga ini yakni: keluarga yang mempunyai anak, adanya campur tangan orang ketiga (mertua), masalah anak, soal harta gono gini. Pada keluarga yang tidak mempunyai anak, soal urusan rumah tangga, kecemburuan, dan masalah anak.

Dari beberapa uraian diatas ternyata kehadiran anak dalam suatu keluarga tidak juga dapat kita katakan bisa membuat hubungan orang tuanya menjadi tenang dan bahagia. Dan ketidakhadiran seorang anak dalam keluarga juga tidak bisa menjamin kehidupan keluarga yang sejahtera atau berantakan. Sebab mengapa penulis mengatakan demikian karena orang-orang berkeluarga yang sudah mempunyai anak tetap saja sering terjadi konflik karena banyaknya persoalan yang akan dihadapi dengan kehadiran seorang anak itu yang akan ditanggung bahkan tidak jarang kehadiran seorang anak ini ditengah-tengah keluarga juga bisa menjadi pemicu konflik antara kedua orang tuanya.

Lalu kalau kita lihat lagi pada keluarga yang tidak mempunyai anak, keluarga seperti ini juga sering berkonflik meskipun tidak ada beban yang berat yang harus dihadapi jika ada anak, bahkan ketidak hadirannya anak juga memicu konflik dalam keluarga dan banyak juga keluarga semacam ini yang tidak berhasil dalam membangun rumah tangganya, dan

sekalipun dengan ketidakhadiran seorang anak dalam keluarga ini ada juga yang berhasil dalam mempertahankan rumah tangganya. Maka ada atau tidaknya anak tidak menjamin keluarga akan bahagia atau tidaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- FX, Suwanto. 2007. *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. ANDI : Yogyakarta.
- Hammersley, Martyn. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jawa Pos Press : Surabaya.
- Haryanto, Dany & Nugrohadhi Edwi. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. PT Prestasi Pustaka Raya : Jakarta.
- Henslin, James M. 2006. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi Edisi 6 Jilid 2*. Erlangga : Jakarta.
- Homans, George. 1967. *Social Behavior . its Elementary Forma*. Harcourt berace and world : New York..
- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi Jilid I Revisi 5*. Erlangga : Jakarta.
- Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta.
- Moelong, Lexy. J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin : Yogyakarta.
- Muhammad, Farouk & Djaali. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Revisi*. PTK Press & Restu Agung : Jakarta.
- Pranoto, Naning. 2010. *Sejarah Perjalanan Payudara*. Kanisius : Yogyakarta
- Pruitt DG, Rubin JZ. 2001. *Teori Konflik Sosial, Alih Bahasa Soetjipto HP dan Soetjipto SM*. Pustaka Pelajar : Jakarta.
- Rabo, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Prestasi Pustaka : Jakarta
- Sasmita, Dkk. 1996. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Didaerah Riau*. Proyek Pengkajian dan

- Pembinaan Nilai-nilai Budaya Riau :
Riau.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo : Jakarta.
- Soeroso, Andreas. 2008. *Sosiologi 1 SMA Kelas X*. Yudhistira
- Waluya, Bagja. 2007. *Sosiologi: Mengenal Fenomena Sosial Di Masyarakat*. PT Setia Purna Inves : Bandung.
- Nella Regar. 2016. *Konflik Lahan Antara Masyarakat Dengan PT. Inti Kamparindo Sejahtera (Studi Kasus Pada Lokasi Didesa Danau Lancang Kecamatan Apung Hulu Kabupaten Kampar)*. Universitas Riau : Pekanbaru